**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama yang baik dan saling pengertian antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan yang sudah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Membudayakan disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah pada siswa dapat memberi dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah.[[1]](#footnote-1)

Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas. Disiplin sangat penting bagi kehidupan dan perilaku siswa, akan tetapi kenyataan di lapangan ditemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak peduli dengan pelaksanaan disiplin di sekolah. Pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kwantitas pelanggaran yang dilakukan siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos pada waktu jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, malas belajar, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, merokok, dan lain sebagainya.

Disiplin dan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian negatif di sekolah. Penegakan tata tertib di sekolah secara konsisten merupakan faktor utama yang dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan adanya tata tertib tersebut, sekolah dapat berfungsi sebagai arena persaingan yang sehat bagi para siswa untuk meraih prestasi semaksimal mungkin serta mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa.

Bimbingan dan konseling (BK) atau *“guidance and counseling”*merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaruan pendidikan nasional. Maka tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan.

Adapun hal-hal yang terkait bimbingan tercantum dalam PP No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah pada bab X mengenai Bimbingan, pada pasal 27 ayat 1 dan 2. Dalam pasal 27 ayat 1 dinyatakan bahwa: Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Dan pada pasal 27 ayat 2 dinyatakan bahwa: Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.[[2]](#footnote-2)

Proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW menyuruh umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya walaupun satu ayat saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama ibarat bimbingan *(guidance)* dalam pandangan psikologi.

Bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dakwah Islamiah. Dakwah merupakan kegiatan menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Pada esensinya dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*.[[3]](#footnote-3)

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dijadikan sebagai metode guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis, dengan menerapkan nilai-nilai keagaman sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan yang diberikan di sekolah menengah merupakan bidang khusus dalam keseluruhan pendidikan sekolah, yaitu memberikan pelayanan yang ditangani oleh para ahli yang telah dipersiapkan untuk itu. Ciri khas dan pelayanan ini terletak dalam hal memberikan bantuan mental atau psikologis kepada siswa dalam membulatkan perkembangannya. Tujuan dari pemberian bimbingan ialah agar setiap siswa berkembang dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dan pengalamannya di sekolah.[[4]](#footnote-4)

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.[[5]](#footnote-5)

Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang mantap, maka dalam dimensi bimbingan dan penyuluhan tersebut, jiwa dan rasa keagamaan pada pribadi siswa dibangkitkan melalui nilai keimanan dan ketakwaannya, sehingga pengarahan pribadi (*self direction*), kesadaran terhadap diri pribadinya selaku makhluk Tuhan yang sedang berkembang (*self realization*), dan inventarisasi terhadap kenyataan yang berada pada dirinya sendiri (*self inventory*) dan kepercayaan kepada diri sendiri (*self confidence*) akan dapat berkembang dengan mudah dan terarah. Maka dari itu, nilai-nilai ajaran agama yang bersumberkan dari firman Allah SWT dapat dipergunakan untuk menggugah semangat keimanannya, sehingga *self direction, self realization*, dan *self inventory* serta *self confidance* tersebut dapat berkembang.[[6]](#footnote-6)

Di antara ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi yang dapat dijadikan sarana untuk menggugah keimanan adalah:

1. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Jatsiah ayat 15 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (الجاثية :15)

Artinya:“Barang siapa mengerjakan amal yang soleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan”[[7]](#footnote-7)

1. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra ayat 7 yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا (الأسراء : 7)

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”.[[8]](#footnote-8)

Karena masing-masing individu mempunyai bakat dan kemampuan serta kekuatan diri yang berbeda-beda, maka Allah SWT dalam memberikan beban tugas kepada makhluk-Nya juga tidak sama ukuran dan harkatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kenyataan yang ada pada pribadi masing-masing individu itu tetap dihormati dan diperhatikan oleh Allah SWT Sang Maha Pencipta.

1. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (البقرة : 286)

Artinya: “Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya ”.[[9]](#footnote-9)

Oleh karena iman dan takwa manusia merupakan sumber kekuatan yang mampu menggerakkan atau membimbing dirinya, maka berulang kali Allah telah menunjukkan dalam firman-firman-Nya bahwa iman dan takwa tersebut jangan sampai luntur dan terlepas dari dalam setiap pribadi manusia.

1. Firman Allah SWT dalam Surat At-Thalaq ayat 2 dan 3 yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا.وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِب (الطلاق : 2-3)

Artinya: “Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah SWT, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan member rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya”.[[10]](#footnote-10)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, ”Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian”.[[11]](#footnote-11)

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala kenakalan yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat.[[12]](#footnote-12) Siswa-siswi di tingkat SLTP dan SLTA, tergolong ke dalam kelompok remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang berada dalam masa periode “*strum und drang‟* (kegoncangan) atau masa labil akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa.

Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaannya itu, sering menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsu-nafsunya. Disamping ciri-ciri tersebut, sesuai dengan perkembangan jiwanya, remaja juga cenderung untuk melakukan imitasi (meniru) hal-hal yang dianggap dapat memuaskan batinnya, serta cenderung pula untuk mencoba merealisasikan angan-angannya *(imajinasinya)* dalam kenyataan dengan cara mencoba-mencoba tanpa dipikirkan akibat dari tingkah lakunya.[[13]](#footnote-13)

Lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan pornografi di telivisi dan VCD, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol, serta dekadensi moral orang dewasa sangat memengaruhi pola perilaku atau gaya hidup para remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu narkoba atau NAPZA, kriminalitas, dan pergaulan bebas *(free sex)*. Penampilan perilaku remaja seperti hal tersebut sangat tidak diharapkan, karena sangat tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003.[[14]](#footnote-14)

Guru Agama mempunyai kewajiban dalam membimbing siswanya sebagai wujud tanggung jawabnya dalam mengampu mata pelajaran yaitu pendidikan agama Islam, di dalam materi yang disampaikan oleh guru agama mengandung materi bimbingan agama yang baik untuk siswanya dalam berperilaku. Hal tersebut seharusnya dapat menjadikan hubungan kinerja yang baik dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Karena banyak siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah. Di antaranya, terlambat masuk sekolah, berpenampilan tidak rapi, tidak membawa buku pelajaran, tidak sopan terhadap guru, bermain HP saat guru sedang menerangkan, membolos, berpacaran, dan merokok.

Perbuatan yang demikian adalah salah satu bentuk perilaku *eksklusif* (keluar) dari aturan dan norma-norma yang berlaku yang sering mendapat sorotan dan perhatian dari orang lain. Maka pada tingkat SLTP sangat membutuhkan bimbingan dan konseling yang dapat menenangkan kegoncangan-kegoncangan batinnya, karena mereka sangat peka terhadap pengaruh faktor-faktor ekstern, baik yang negatif maupun positif

Dalam UU Sisdiknas juga disampaikan siapakah yang bertugas dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik. Pada Pasal 1, Ayat 6, disebutkan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[[15]](#footnote-15) Di dalam sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka meraih keberhasilan pendidikan.

Peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Untuk memberikan kinerja yang baik, tentunya setiap guru harus mengetahui tugas pokok dan fungsinya. Semua itu agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melaksanakan tugasnya. Tugas guru bukanlah hanya untuk menyampaikan segudang materi dengan teori-teori konsep yang begitu rumit, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswanya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Setiap guru dibebani dengan tugas pokok dan fungsi sebagai tanggung jawab mereka. Ditinjau dari tugas antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran adalah sama, yaitu sama-sama melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, dan tindak lanjut. Yang membedakan adalah ranah atau skup dari kerja itu sendiri. Sebagai guru yang profesional sudah sepatutnya selalu ingat dengan tugas dan fungsinya sebagai guru.

Dalam Undang-Undang No. 14 Bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen, disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[16]](#footnote-16)

Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja. Dalam hubungan fungsional kemitraan antara konselor dan guru, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan *(referral)*.[[17]](#footnote-17) Bila dilihat dari tugas dan fungsi guru, salah satu tugas dan fungsi guru mata pelajaran dalam hal ini adalah guru agama, dan guru bimbingan dan konseling adalah memberikan bimbingan dan konseling untuk siswanya. Akan tetapi pada realitasnya, konselor atau yang disebut guru BK tugasnya adalah mengurus para siswa yang melanggar peraturan, sehingga guru BK dianggap sebagai *polisi sekolah.* Padahal semua persoalan murid tidak harus langsung diserahkan kepada guru BK. Guru-guru lain juga dapat menangani persoalan yang ringan-ringan seperti murid membolos, tidak memakai seragam sekolah dengan rapi, terlambat masuk sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan peningkatan kesadaran disiplin siswa. Hasil peneltian tersebut selanjutnya akan penulis tuangkan dalam sebuah tesis yang berjudul: “Peranan Guru PAI dan Guru BK dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Untuk Melaksanakan Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang)”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapatlah diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kesadaran siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang masih kurang.
2. Banyak tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang yang belum dipatuhi oleh siswa.
3. Terdapat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam menegakkan disiplin sekolah.
4. Peran guru PAI dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah belum optimal.
5. Peran dan fungsi guru BK di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang masih minim.
6. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran siswa di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang dalam melaksanakan tata tertib di sekolah.
2. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang.
3. Peran Guru BK dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang.
4. Kerjasama Guru PAI dan guru BK dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang.
5. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesadaran siswa SMP Bhakti Pertiwi dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
2. Bagaimana peran Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang ?
3. Bagaimana peran Guru BK dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang ?
4. Bagaimana kerjasama Guru PAI dan guru BK dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang ?
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran siswa SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang dalam melaksanakan tata tertib sekolah.
2. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP BHAKTI PERTIWI Kota Tangerang.
3. Peran Guru BK dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang.
4. Kerjasama Guru PAI dan guru BK dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang.
5. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapatmemberikan kegunaan sebagai berikut:
2. Sumbangsih khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam masalah yang sama.
4. Bagi Dinas dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, dapat menjadi kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah pada umumnya.
5. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapatmemberikan kegunaan sebagai berikut:
6. Bagi penulis, dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah.
7. Bagai pihak sekolah, dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan mengenai sinergitas guru dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah.
8. Bagi obyek penelitian, diharapkan menjadi pedoman untuk lebih meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan tata tertib skeolah.
9. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan peneltian pendahuluan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang sama.
10. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Banyak ditemukan penelitian yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah. Namun sejauh yang penulis cermati belum ditemukan pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan yang memiliki kemiripan pembahasan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Titin Ristiyani, yang berjudul “Penerapan Disiplin Sekolah di MAN I Surakarta”. Dalam penelitian ini dideskripsikan tentang pemberlakuan tata tertib sekolah untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menekankan pada tanggapan siswa mengenai pemberlakuan tata tertib sekolah.[[18]](#footnote-18)
2. Penelitian Muhammad Luthfi, yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di MTsN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini meneliti tentang pendidikan akhlak yang mampu meningkatkan disiplin siswa di MTsN Wonokromo, Pleret, Bantul Yogyakarta yang terkait dengan adab berperilaku.[[19]](#footnote-19)
3. Penelitian Angga Aris Twidyatama yang berjudul: “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penilaian Akhlak dan Kepribadian Siswa diMAN Pakem, Sleman, Yogyakarta”.Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk kerjasama adalah berkoordinasi untuk melakukan pengamatan perilaku siswa, kemudian dari hasil koordinasi tersebut diserahkan kepada guru BK untuk selanjutnya guru BK memberikan nilai akhlak dan kepribadian terhadap siswa berupa interval atau bukan berupa angka. Namun koordinasi yang selama ini terjalin tidak bersifat formal, akan tetapi informal. 2) Alasan perlunya diadakan kerjasama adalah dikarenakan banyaknya siswa dan aspek yang dinilai maka diperlukan kerjasama. 3) Kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan kerjasama adalah pertama, kurangnya koordinasi antara guru yang bersangkutan yaitu guru Bimbingan dan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua,jangkauan pihak madrasah terkait dengan penilaian akhlak dan kepribadian sangat terbatas hanya dalam ruang lingkup madrasah atau hanya dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).[[20]](#footnote-20)
4. Penelitian Arif Budi Mulyono yangberjudul: “Peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa(studi kasus di SMA 8 Semarang)”.Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: 1) Kenakalan yangada dalam lingkungan sekolah terjadi karena berbagai faktor yang mendukung yang ada di dalam kehidupan siswa seperti faktor pribadi,keluarga, komunitas masyarakat dan lain sebagainya. Kenakalan yangterjadi dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (a) kenakalan berat,contohnya adalah berkelahi di lingkungan sekolah, mencuri, minum-minuman keras dan lain-lain. (b) kenakalan ringan, seperti membuat gaduh di kelas, terlambat, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.2) Guru PAI disamping mempunyai peran dalam pembelajaran PAI di dalam kelas juga mempunyai peran aktif dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sebagai peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa ada beberapa peran aktif tersebut meliputi cara-cara penanggulangan kenakalan sebagai berikut; (a) Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas. (b) Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan keberagamaan siswa setiap harinya,seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat jumat bersama di masjid sekolah. (c) Bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran. Dengan metode ini tidak hanya guru PAI yang berperan dalam menanggulangi kenakalan siswa akan tetapi guru yang lain juga mempunyai tugas dalam menanggulangi kenakalan siswa. (d) Mengadakan bimbingan khusus pada siswa yang sering melakukan kenakalan siswa pada jam-jam khusus yaitu pada jam istirahat atau di luar jam pelajaran, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunakan metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru berperan dalam menanggulangi kenakalan. (e) Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program ekstra kulikuler Islami seperti baca tulis Al-Qur’an, rebana, pesantren kilat dan lain-lain.[[21]](#footnote-21)

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menekankan mengenai kerjasama guru agama dan guru BK dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah di SMP BHAKTI PERTIWI Kota Tangerang.

1. **Kerangka Pemikiran**

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.[[22]](#footnote-22)

Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.[[23]](#footnote-23)

Sedangkan dalam istilah administrasi, pengertian kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakkan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.[[24]](#footnote-24)

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat, kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orangdan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki seseorang dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).[[25]](#footnote-25)

Kesadaran diri merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.[[26]](#footnote-26)

Menurut Mayer seorang ahli psikologi dari University of new Hampshire yang menjadi koformulator teori kecerdasan,berpendapat bahwa kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran seseorang tentang suasana hati.[[27]](#footnote-27)

Goleman menjelaskan kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.[[28]](#footnote-28)

May seorang psikiater yang mempelopori pendekatan eksistensial yang dikutip oleh Koesworo menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta kapasitas yang memungkinkan manusia mampu menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan).[[29]](#footnote-29)

Tata Tertib biasanya dipahami sebagai prilaku yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau prilaku yang diperoleh dari pelatihan seperti misalnya “tata tertib dalam kelas” .[[30]](#footnote-30)

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan tata tertib adalah suatu yang terletak di dalam hati dan jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu sebagai yang ditetapkan oleh peraturan dan norma-norma yang berlaku.[[31]](#footnote-31)

Menurut Hadari Nawawi mengemukakan tentang pengertian tata tertib yaitu sebagai usaha terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan, agar pemberian hukuman pada seseorang atau sekelompok orang (guru atau murid) dapat dihindari.[[32]](#footnote-32)

Berdasarkan definisi tata tertib yang telah dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan tata tertib adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagai yang ditetapkan oleh peraturan dan norma-norma yang berlaku. Semua itu dapat diperoleh melalui pembiasaan dan pelatihan, misalnya tata tertib dalam kelas.

Sekolah merupakan tempat pendidikan lanjutan setelah lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sekolah dikembangkan aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sekolah juga bertugas membentuk kepribadian siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur, mulia, serta berdisiplin yang tinggi. Sekolah menjadi sarana yang penting dalam memupuk sikap disiplin siswa. Disiplin merupakan bagian dari solusi yang mampu menjadikan norma-norma aturan dapat teraplikasi secara benar dan tepat sasaran, sehingga proses pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi kondusif. Peran sekolah dalam membentuk disiplin siswa menjadi kebutuhan pokok bagi sekolah yang mendambakan kemajuan. Sekolah yang selalu menegakkan disiplin kepada siswanya maka akan mampu menjadi sekolah yang berkualitas.

Membudayakan disiplin dalam kehidupan sekolah pada siswa dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas. Unsur fundamental tersebut akan berpengaruh pada kemajuan pembangunan, martabat dan mengantarkan pada kesejahteraan bangsa.

Alasan yang menjadi dasar pentingnya disiplin dalam kegiatan di sekolah adalah sebagai berikut :

*Pertama*, disiplin yang muncul karena kesadaran diri, maka siswa akan berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang seringkali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat oleh optimalisasi potensi dan prestasinya. *Kedua*, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, disiplin merupakan cara bagi siswa untuk sukses dalam belajar.

Disiplin di sekolah sangat penting untuk mendidik siswa berperilaku sesuai dengan norma yang telah ditentukan. Disiplin siswa di sekolah merupakan cerminan langsung dari kepatuhan siswa dalam melakukan peraturan yang ada di sekolah. Kepatuhan siswa dalam menjalankan segala peraturan yang berlaku dapat mendukung terciptanya kondisi belajar mengajar yang nyaman, efektif dan berguna sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Pembentukan disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah guru, siswa, dan kondisi sekolah. Guru memiliki peranan penting untuk pembentukan disiplin siswa. Hal ini karena guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar dan membimbing siswa untuk berperilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Guru diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berbudi pekerti luhur dan meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Dengan membiasakan siswa bersikap disiplin suasana sekolah akan menjadi teratur dan tertib sehingga nantinya diharapkan apabila siswa sudah terbiasa bersikap disiplin maka ini akan mewujudkan perubahan yang lebih baik ke depannya.

Pembentukan disiplin pada siswa sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan sikap yang menentukan keberhasilan siswa. Sikap disiplin yang tertanam dalam diri siswa dapat membentuk sikap yang teratur sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Melalui kedisplinan yang dilakukan siswa dapat mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang nyaman. Kelancaran proses belajar siswa sangat ditentukan pada kedisiplinan siswa pada norma yang ada di sekolah.

Dengan melakukan pembiasaan kedisiplinan, anak akan melakukan aktifitasnya sesuai dengan aturan yang ada sehingga perilaku menyimpang dapat dikurangi. Kedisiplinan dapat memberi kenyamanan pada siswa dan guru serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Untuk dapat membentuk disiplin siswa dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru, siswa dan lingkungan sekolah.

Pembentukan disiplin siswa dapat dilakukan melalui aktifitas intrakulikuler, kokulikuler maupun ekstrakulikuler. Pembentukan disiplin melalui intrakulikuler dapat dilakukan melalui pengintegrasian terhadap mata pelajaran dan tata tertib. Tata Tertib merupakan salah satu cara untuk membentuk disiplin siswa. Tata tertib merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman dan tertib sehingga pembelajaran terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Penegakan tata tertib di sekolah sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan implementasi tata tertib di sekolah dapat mengurangi tindakan-tindakan negatif dari siswa seperti terlambat datang sekolah atau kebiasaan membolos. Dengan melakukan penegakan disiplin yang ketat melalui implementasi tata tertib dapat menjadikan siswa untuk terbiasa bersikap disiplin sehingga pelanggaran-pelanggaran di sekolah dapat dikurangi. Oleh karena itu, sekolah harus menjalankan tata tertib dengan konsisten baik dari guru maupun siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa. Alur kerangka berpikir sebagaimana diuraikan di atas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1

Alur Kerangka Berpikir

Dipatuhi

KERJASAMA

Kesadaran Mentaati Tata Tertib Sekolah

Kondisi Awal Tata Tertib Sekolah

Dilanggar

Guru PAI

Guru BK

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, meliputi pembahasan tentang: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Pembahasan tentang: Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan dan Konseling, Kesadaran, Tata Tertib Sekolah, Disiplin dan Komponen Sekolah.

Bab III, Metodologi Penelitian, meliputi pembahasan tentang: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahapan Penelitian.

Bab IV, Analisis data Hasil Penelitian, meliputi pembahasan tentang: Tingkat Kesadaran SMP Bhakti Pertiwi dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa untuk Melaksanakan Tata Tertib Sekolah, Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa untuk Melaksanakan Tata Tertib Sekolah, dan Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa untuk Melaksanakan Tata Tertib Sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Kota Tangerang.

Bab V, Penutup, meliputi pembahasan tentang: Kesimpulan, Implikasi, dan Saran-saran.

1. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Sekolah,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta :, 2001), h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
3. Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 24 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.,* h. 304 [↑](#footnote-ref-4)
5. Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling (edisi revisi),* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 19 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid.*, h.16 [↑](#footnote-ref-6)
7. Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Depag R.I., 1985), h. 817 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.*, h. 425 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.*, h. 72 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.*, h. 946. [↑](#footnote-ref-10)
11. H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998), h. 19. [↑](#footnote-ref-11)
12. Prayitno, *Op. Cit.,* h. 24 [↑](#footnote-ref-12)
13. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama,* (Jakarta: Goden Terayon Press, 1982), h. 78-79 [↑](#footnote-ref-13)
14. Fenti Hikmawati, *Op. Cit.,* h.197 [↑](#footnote-ref-14)
15. Tim Penyusun, *Undang-Undang R.I. Nomoro 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemmerintah R.I. Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar,* (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 3 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.,* h. 2 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sunaryo Kartadinata dkk., *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan,* (Bandung: ABKIN, 2008), h. 6 [↑](#footnote-ref-17)
18. Titin Ristiyani, “*Penerapan Disiplin Sekolah di MAN I Surakarta*”.Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015. [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Luthfi, “*Pendidikan Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di MTsN. Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta*”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015. [↑](#footnote-ref-19)
20. Angga Aris Twidyatama, “*Kerjasama Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penilaian Akhlak dan Kepribadian Siswa di MAN Pakem, Sleman, Yogyakarta*”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. [↑](#footnote-ref-20)
21. Arif Budi Mulyono, “*Peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa (studi kasus di SMA 8 Semarang)*”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 156 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid.*, h. 157 [↑](#footnote-ref-23)
24. Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1984), h. 7. [↑](#footnote-ref-24)
25. Steven J. Stein, and Book, Howard E, Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 39 [↑](#footnote-ref-25)
26. Steven J. Stein, *Op. Cit.,* h.75 [↑](#footnote-ref-26)
27. Daniel Goleman, *Op. Cit.,*  h. 64 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid.,* h. 63 [↑](#footnote-ref-28)
29. E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Eresco, 1987), h. 31 [↑](#footnote-ref-29)
30. Thomas Gordon, *“Mengajar Anak Berdisiplin Di Rumah dan Di Sekolah*”. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 3 [↑](#footnote-ref-30)
31. Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, ”*Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Remaja*”. (Bandung: Rosda Karya. 1992), h. 18 [↑](#footnote-ref-31)
32. Hadari Nawawi, *“Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas”.* (Jakarta: Toko Gunung Agung. 1995), h. 140 [↑](#footnote-ref-32)